

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PEMIKIRAN

Upaya mewujudkan suatu masyarakat yang gemar belajar masih menjadi masalah yang cukup kompleks. Di satu sisi masalah tersebut dapat bersumber dari masyarakat sebagai warga belajar dan di sisi lain dapat bersumber dari lembaga yang menjalankan fungsi transformasi pembelajaran.

Dari sisi masyarakat sebagai warga belajar, faktor internal seperti, kesiapan belajar mandiri, motivasi belajar, dapat menjadi faktor yang dominan dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif. Faktor budaya masyarakat dan faktor eksternal lainnya juga tidak kalah pentingnya. Dari sisi lembaga, faktor-faktor komitmen, kepedulian, kematangan sistem kelembagaan, sumber belajar, dsb ternyata masih cukup rawan dan memerlukan penataan yang serius, jika dikehendaki masyarakat kita berada pada taraf "learning and teaching society".

Mengamati keadaan masyarakat kita dan secara khusus mereka yang dinamakan ibu rumah tangga serta kondisi beberapa lembaga pendidikan luar sekolah, terdapat beberapa hal yang menurut penulis dapat menjadi sumber keresahan pendidikan di negara kita. Keadaan tersebut dapat dikemukakan seperti berikut:

Dari sisi warga belajar terlihat misalnya di kalangan ibu rumah tangga, ^{masalah} hal-hal seperti masih adanya dualisme terhadap konsep "wanita karir", gejala takut mandiri, belajar demi gengsi, ketergantungan pada suami, dan meningkatnya peran serta ibu rumah tangga dalam perekonomian rumah tangga dengan segala efek negatifnya. Dualisme terhadap konsep wanita karir di mana di satu sisi ada yang pro dan di sisi lain ada yang kontra, dapat menjadi kendala bagi ibu-ibu yang sukar menentukan pilihan yang pada gilirannya dapat bersikap masa bodoh dalam kehidupannya. Gejala takut mandiri (*cinderella complex*) yang disebabkan oleh faktor budaya atau suasana yang terlampau formalisme dapat membuat ibu rumah tangga tidak peduli lagi terhadap perubahan atau upaya peningkatan diri. Belajar demi gengsi juga terlihat pada sebagian ibu rumah tangga. Bila hal ini yang menjadi faktor pendorong, maka akan muncul kecenderungan orang hanya sekedar belajar untuk mendapatkan sertifikat. Ibu rumah tangga yang hanya tergantung pada suami sebetulnya hanya meredam potensi yang dimilikinya yang pada gilirannya dapat menimbulkan sikap masa bodoh, tidak mau mengembangkan diri. Meningkatnya peran ibu rumah tangga dalam perekonomian rumah tangga (Pudjiwati Suyogyo, 1992), di satu sisi mempunyai dampak positif namun di sisi lain juga membawa dampak negatif dalam pendidikan keluarga.

Dari sisi kelembagaan pendidikan luar sekolah terlihat beberapa hal seperti munculnya berbagai satuan PLS seperti yang praktek kelembagaannya asal jadi, cenderung menformalkan yang "non formal", cenderung berorientasi pada aspek ekonomi semata-mata ketimbang aspek sosial, belum melirik pada ^{kegiatan pembelajaran} kemandirian warga belajar secara utuh, kepedulian terhadap warga belajar hanya pada waktu proses pembelajaran berlangsung di tempat kursus. Menurut penulis, bila kenyataan-kenyataan seperti yang dikemukakan ini tetap tumbuh subur, pada gilirannya satuan-satuan PLS yang ada akan membawa masalah baru bahkan tidak membawa nilai tambah bagi pengembangan sumber daya manusia seutuhnya.

Baik sebagai individu maupun sebagai lembaga bahkan keterpaduan keduanya dalam suatu sistem kelembagaan PLS, tidak dapat dipisahkan dari beberapa ide dasar yang diangkat oleh penulis dalam meneropong permasalahan dalam penelitian ini yaitu modernisasi manusia, pengembangan sumber daya manusia, kemandirian sebagai kualitas dan pendekatan serta eksistensi LPK sebagai satuan PLS.

1. Modernisasi Manusia

Konsep membangun manusia seperti di negara kita, tidak dapat dipisahkan dengan konsep modernisasi manusia. Seorang Guru besar Sosiologi di Harvard University bernama Alex Inkeles mengemukakan bahwa, "pada akhirnya ide pembangunan

mengharuskan adanya perubahan watak manusia dimana perubahan tersebut merupakan alat untuk mencapai tujuan berupa pertumbuhan yang lebih lanjut lagi, dan berbarengan dengan itu juga merupakan tujuan besar proses pembangunan itu sendiri" (Alex Inkeles dalam buku Myron Weiner, 1980:88). Bertolak dari pandangan ini, maka manusia (termasuk ibu-ibu rumah tangga) yang ingin membangun adalah manusia yang ingin memodernisasikan dirinya. Profil manusia modern dapat merujuk pada sembilan indikator yang dikemukakan Alex Inkeles, (1980:90-93) yaitu keterbukaan terhadap pembaharuan/perubahan, kesanggupan membentuk/menyampaikan pendapat terhadap persoalan sekitar/diluarnya, orientasi waktu masa kini dan masa depan, perencanaan "minded", optimis terhadap kemampuan manusia/gemar belajar, rasional/percaya akan dunia yang cukup tertib di bawah kendali manusia, memiliki harga diri, percaya pada ilmu dan teknologi, serta percaya pada apa yang disebut keadilan dalam pembagian (memperoleh sesuatu sesuai unjuk kerja).

✓ Kecenderungan yang banyak melanda ibu-ibu rumah tangga dewasa ini seperti mengikuti pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan luar sekolah/kesekolahan antara lain didorong oleh semangat atau jiwa modernisasi manusia seperti yang dikemukakan sebelumnya. Dengan jalan tersebut, ibu-ibu akan semakin berkualitas dalam menjalankan fungsi transformasi dalam keluarga di bidang kehidupan keluarga. Kehadiran berbagai

satuan PLS juga tidak dapat dipisahkan pada tuntutan modernisasi manusia.

2. Ibu Rumah Tangga dan Konsep Pengembangan Sumber Daya Manusia

Konsep pengembangan sumber daya manusia di Indonesia pada dasarnya merupakan "pemberian peluang dan kesempatan yang lebih besar serta dukungan yang lebih kuat bagi pengembangan potensi seluruh manusia Indonesia dalam menghadapi tantangan masa depan" (Presiden Soeharto, 1990). Bertolak dari konsep ini, ibu rumah tangga dalam keterikatannya dengan keluarga dan masyarakat yang sedang membangun, disamping menjadi obyek pengembangan sumber daya juga sekaligus menjadi subyek pengembangan sumber daya. Sebagai obyek pengembangan, berarti segenap upaya transformasi yang dilakukan selama ini sedapat mungkin menjawab kebutuhan para ibu rumah tangga dalam menghadapi masa depan keluarga dan masyarakatnya. Sebagai subyek pengembangan, berarti para ibu rumah tangga seyogianya melibatkan/dilibatkan dalam segenap upaya transformasi yang dilakukan. Potensi yang mereka miliki perlu diangkat dan dikembangkan seoptimal mungkin, sehingga mereka bukan hanya sekedar "pelengkap" atau dipandang sebagai "beban" atau menjalankan fungsi melahirkan saja. Pada dasarnya para ibu rumah tangga dewasa ini dipandang potensial bukan hanya sebagai pendidik dalam keluarga, tetapi juga menjalankan fungsi pen-

didik dalam masyarakat, fungsi ekonomi, fungsi sosial, dan lain-lain. Adanya pergeseran fungsi inilah yang justru mengangkat isu tentang "belajar" dan "kemandirian" bagi ibu rumah tangga semakin populer dipersoalkan.

3. Kemandirian sebagai Kualitas dan Pendekatan

Dewasa ini isu tentang ^{kehidupan} kemandirian semakin berkembang sebagai suatu referensi nilai. Di satu sisi kemandirian dipandang sebagai suatu kualitas hidup yang diupayakan orang untuk memilikinya. Di sisi lain kemandirian ^(sebagai) digunakan sebagai pendekatan untuk mencapai sesuatu yang berkualitas. Dalam kaitannya dengan pendidikan David Boud misalnya menguraikan kemandirian atau otonomi sebagai "goal of education" dan sebagai "approach to education" (David Boud, 1988 : 18-20). Guna mencapai kemandirian dalam kehidupan keluarga menuntut para ibu rumah tangga untuk senantiasa menyadari kemampuan yang dimilikinya. Kesadaran akan tuntutan perubahan sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi di satu pihak (modernisasi) dan kesadaran eksistensial sebagai ibu rumah tangga di lain pihak (sumber daya dalam keluarga), akan membuat seorang ibu rumah tangga tidak akan tinggal diam. Salah satu upaya ke arah pemenuhan tuntutan tersebut adalah melalui belajar. Bagi ibu rumah tangga konsep belajar yang dimaksud lebih ditekankan pada konsep belajar mandiri atau "self directed learning" (Guglielmino dalam buku David Boud,

1988:45). Konsep belajar mandiri seperti yang disebutkan ini berarti menggunakan kemandirian sebagai pendekatan dalam belajar.

Belajar mandiri (*self-directed learning*) bagi seseorang (termasuk ibu rumah tangga) tidak dapat dipisahkan dengan faktor kesiapan belajar yang dimilikinya. Guliemino menyebutnya "*self-directed learning readiness*". Namun di sisi lain faktor kesiapan dimaksud dapat termanifestasi dalam suatu situasi yang kondusif untuk itu. Salah satu figur yang dilibatkan dalam menciptakan situasi yang demikian adalah fasilitator sebagai sumber belajar. Adanya kesiapan yang tinggi yang didukung oleh fasilitator yang arif (profesional) dalam mencapai suatu perolehan yang dikehendaki. Menyadari bahwa konsep-konsep yang berkaitan dengan kesiapan belajar mandiri serta rekomendasi-rekomendasi mengenai fasilitator yang arif bagi para ibu rumah tangga masih amat terbatas, dalam penelitian ini penulis mencoba mengungkap beberapa ibu rumah tangga sekaligus sumber belajarnya dalam kondisi budaya bangsa kita. Menurut penulis, pertanyaan kritis yang menjadi sumber keresahan dalam konteks kemandirian bagi ibu rumah tangga dimaksud adalah "*dalam kondisi budaya bangsa kita sekarang ini sejauh mana aspek kemandirian telah menjadi referensi bagi ibu rumah tangga dan satuan-satuan PLS yang ada ?* Apakah secara empirik referensi terhadap kemandirian ini

telah dapat memberi nilai tambah bagi ibu rumah tangga? Pertanyaan ini memerlukan suatu pengkajian yang cermat dan antisipatif, sehingga dapat ditemukan bahan-bahan terapi budaya masyarakat.

4. Eksistensi LPK dan Keluarga sebagai Satuan PLS

Lembaga Pendidikan Keterampilan (LPK) dewasa ini berkembang cukup pesat. Keberadaannya sebagai salah satu satuan PLS secara yuridis telah dijamin oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 2 tahun 1989 dan PP No-73 tahun 1991 tentang PLS. Dalam kerangka modernisasi, pengembangan sumber daya serta kemandirian sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya LPK mendapat tempat yang cukup strategis. Sebagai satuan PLS, LPK seyogiannya setiap saat peka terhadap tuntutan (demands), apa yang menjadi kebutuhan warga belajar, siapa yang membutuhkannya, referensi mana yang harus dipegang yang dapat memberikan nilai tambah bagi warga belajar sekaligus nilai tambah bagi lembaganya, dan sebagainya. Begitu kuatnya tarikan modernisasi bagi kehidupan keluarga dewasa ini misalnya, sehingga membuat kebanyakan ibu rumah tangga berupaya meningkatkan atau mengembangkan keterampilan di lembaga-lembaga pelatihan atau lembaga pendidikan keterampilan. LPK sebagai satuan PLS perlu menjawabnya dengan menampilkan program-program, fasilitator, peralatan yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan jaman.

Begitu kuatnya kaitan antara pengembangan sumber daya manusia dengan pembentukan kepribadian yang mandiri, sehingga LPK sebagai salah satu upaya transformasi pengembangan sumber daya manusia senantiasa menggunakan kemandirian sebagai referensi dalam operasionalisasi. Hal ini berarti bahwa kualitas suatu LPK dapat dilihat/dinilai antara lain pada sejauh mana LPK tersebut menggunakan fasilitator yang arif dalam menciptakan suasana belajar membelajarkan yang kondusif bagi terbentuknya kepribadian yang mandiri bagi warga belajar yang didukung oleh suatu kesiapan belajar mandiri seperti yang dikemukakan sebelumnya.

Keluarga menurut UU Nomor 2 tahun 1989 juga merupakan satuan pendidikan luar sekolah. Pendidikan keluarga merupakan "bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan" (H.D.Sudjana S,1987, ha.203). Ibu rumah tangga pada dasarnya menjadi salah satu pelaku transformasi dalam keluarga. Perannya sebagai pendidik dalam keluarga bukan hanya menanamkan keyakinan agama, nilai budaya atau nilai moral, tetapi juga memberikan keterampilan dan ada kalanya memberikan juga pengetahuan kepada anak. Secara sistemik, ibu rumah tangga dalam keluarga sebagai satuan PLS menjadi sumber belajar bagi keluarga. Dalam posisi inilah menuntut kemampuan ibu rumah tangga dan untuk memenuhi

tuntutan tersebut ibu rumah tangga seyogianya mengembangkan diri atau belajar setiap saat.

B. FOKUS PENELITIAN

Inti masalah dalam penelitian ini berfokus pada persoalan kesiapan belajar mandiri ibu rumah tangga dalam transformasi pendidikan luar sekolah. Persoalan tersebut diangkat oleh peneliti setelah mengamati/mengikuti beberapa kecenderungan kehidupan LPK sekarang ini dengan mengacu pada keempat ide dasar yang dikemukakan dan secara khusus sorotan tersebut muncul setelah penulis mengakrabi salah satu lembaga pendidikan keterampilan di Kotamadya Bandung yaitu LPKL "Sunny". Hal yang menarik untuk diangkat dari lembaga ini adalah antara lain warga belajarnya yang sebagian besar ibu rumah tangga, penampilan sumber belajar, proses pembelajaran serta profil lepasan (output) nya. Ibu rumah tangga sebagai warga belajar dalam suatu lembaga pendidikan memang kelihatannya bukan suatu yang aneh, apalagi dikaitkan dengan konsep modernisasi individu seperti yang dikemukakan sebelumnya (Alex Inkeles) atau konsep Fredrich Waisanen mengenai pendidikan non formal dan modernitas individu (Cole S. Brembeck, 1973:p.101); konsep pengembangan sumber daya (Fredrick H. Harbison, 1973:h.5-12). Gerakan emansipasi dan adanya kesadaran terhadap aktualisasi martabat kemanusiaan di sisi lain juga

ikut memperkuat kecenderungan semakin banyaknya para ibu rumah tangga berupaya ^{meningkatkan} mengembangkan dirinya. Berdasarkan pengamatan sementara penulis pada ibu-ibu peserta kursus, tampaknya motivasi mereka cukup bervariasi. Ada peserta yang dimotivasi oleh keinginan untuk berusaha lewat keterampilan yang diperoleh dari kursus, ada peserta yang dimotivasi oleh keinginan untuk mengabdikan dalam organisasi yang diikutinya, ada peserta yang dimotivasi oleh dorongan pemenuhan kebutuhan keluarga, dan ada yang hanya sekedar mengisi waktu luangnya saja. Keadaan ini menurut penulis sangat mencoraki faktor kesiapan belajar mereka. Secara teoritik hal ini didukung oleh konsep dalam psikologi sosial yang menyatakan bahwa tindakan dan sikap seseorang dicoraki oleh motivasi yang dimilikinya (Krech, dkk,1962). Persoalan yang justru perlu dilacak menurut penulis pada ibu-ibu sebagai warga belajar terletak pada faktor kesiapan belajar mandiri mereka.

Dalam mewujudkan suatu proses pembelajaran yang efektif bagi pencapaian hasil belajar yang didukung oleh faktor kesiapan belajar yang diandalkan, menuntut adanya kepedulian yang tinggi dari pihak lembaga pendidikan termasuk para sumber belajar yang ada dalam lembaga pendidikan dimaksud. Diasumsikan bahwa hasil belajar seseorang dibangun oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Untuk melihat dinamika yang terjadi dalam LPKL sebagai satuan

Pendidikan Luar Sekolah dalam konteks kesiapan belajar ibu rumah tangga dirumuskan beberapa pertanyaan seperti berikut:

- (1) Bagaimana kesiapan belajar mandiri yang dimiliki ibu rumah tangga yang belajar di LPKL Sunny?
- (2) Bagaimana kepedulian LPKL Sunny dalam merespons kesiapan belajar ibu rumah tangga ?
Adakah indikasi peran yang ditampilkan oleh sumber belajar dalam fungsinya sebagai fasilitator, pembantu dan mitra warga belajar ?
- (3) Apakah ada indikasi lain yang ikut membangun kesiapan belajar mandiri ibu rumah tangga, penampilan belajar, dan usaha/kegiatan mereka?

C. TUJUAN PENELITIAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mencari jalan dalam upaya meningkatkan kualitas LPK sebagai satuan pendidikan luar sekolah dalam menjalankan fungsi transformasi bagi ibu rumah tangga sebagai sumber daya insani.

Secara khusus penelitian ini bertujuan:

- a. Mengungkap sejauh mana aspek kemandirian telah menjadi referensi bagi ibu rumah tangga dan proses pembelajaran di LPKL sebagai satuan PLS.

b. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran empirik mengenai aspek kesiapan belajar warga belajar khususnya ibu rumah tangga dan kepedulian LPKL termasuk sumber belajarnya dalam merespons kesiapan belajar mereka dalam kegiatan kelembagaan dan proses pembelajaran.

c. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai prospek usaha ibu rumah tangga yang didukung oleh upaya belajar mandiri.

2. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini mencakup segi praktis dan segi teoritis. Dari segi praktis, temuan-temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan komparasi atau bahan pertimbangan bagi lembaga atau organisasi yang bergerak di bidang peningkatan peranan wanita atau satuan pendidikan luar sekolah yang relevan (bergerak dalam upaya pemampuan potensi kewanitaan) dalam upaya mereka untuk lebih mengefektifkan organisasi atau lembaga pendidikan yang dihadapi. Bagi ibu rumah tangga pada umumnya, penelitian ini dapat mengantar atau menggiring pola pikir atau wawasan mengenai bagaimana seyogiannya posisi dan peranan ibu rumah tangga dalam menjawab tantangan masa depan keluarga.

Dari segi teoritis, penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan konsep-konsep pendidikan luar sekolah yang

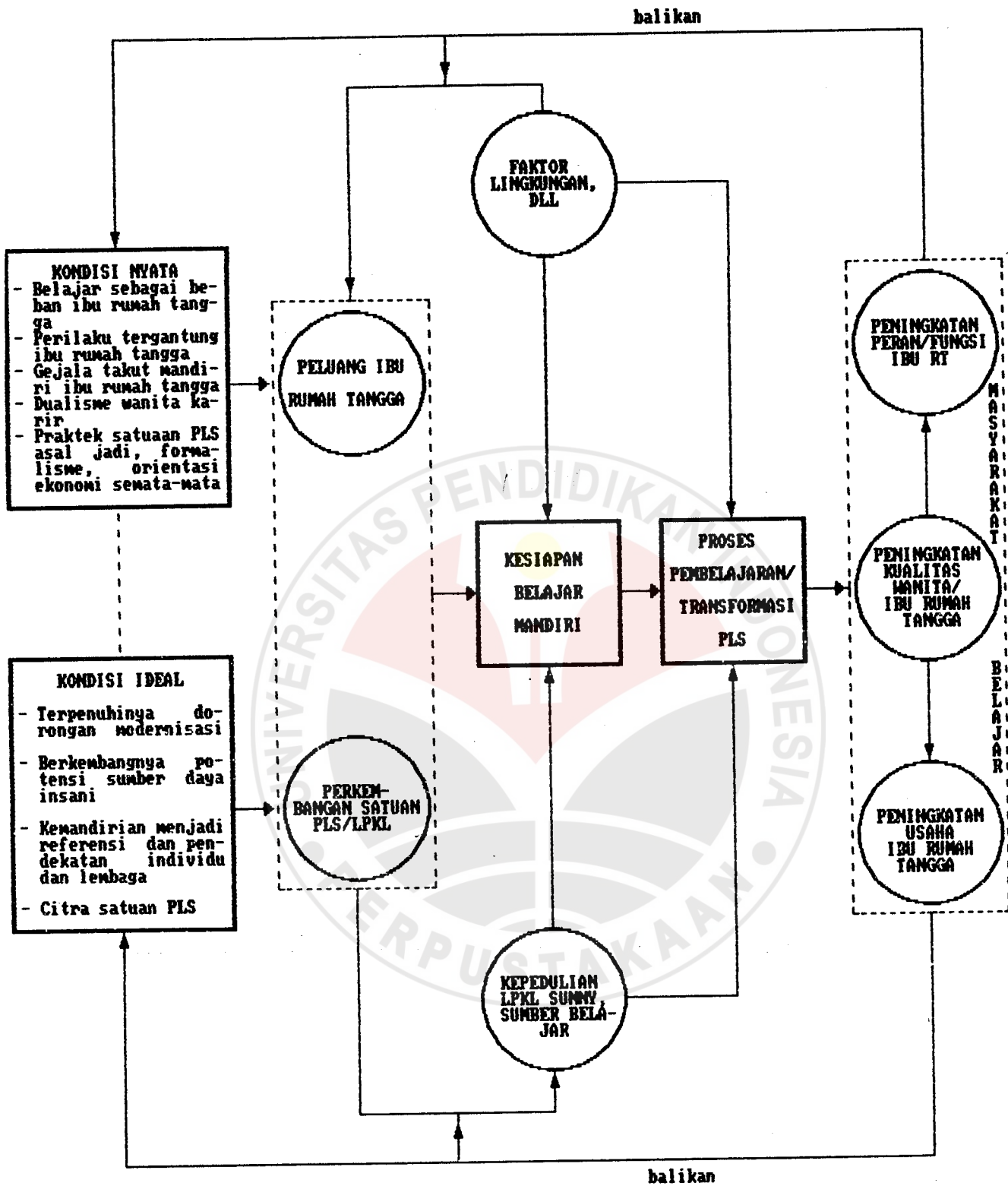
sekarang ini tengah digalakkan. Mengkaji kesiapan belajar mandiri ibu rumah tangga dan kegiatan pelaku transformasi di negara kita dapat memperkaya konsep pendidikan luar sekolah yang berwawasan budaya bangsa. Jika dikatakan bahwa "fakta itu bermuatan teori" (M. Goldstein), maka melalui penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan konsep-konsep yang berkembang yang bermanfaat bagi pengembangan PLS di negara kita.

D. PARADIGMA PENELITIAN

Kerangka berpikir yang dikemukakan dalam bagian A mencerminkan paradigma yang akan dikembangkan dalam penelitian. Menurut peneliti masyarakat yang cerdas dan produktif dalam suatu "*learning and teaching society*" yang mencakup seluruh lapisan masyarakat termasuk ibu rumah tangga merupakan kondisi yang amat vital dalam kehidupan era tinggal landas. Memperhatikan kondisi masyarakat kita khususnya ibu rumah tangga dan berbagai satuan PLS yang menjalankan fungsi transformasi pembelajaran, masih terlihat beberapa kecenderungan yang dapat menjadi sumber keresahan dari upaya mewujudkan kondisi masyarakat yang disebutkan sebelumnya. Dari sisi ibu rumah tangga kecenderungan-kecenderungan seperti persepsi yang dualisme terhadap wanita karir, takut akan kemandirian (*cinderella complex*), belajar demi gengsi,

ketergantungan pada suami, mengenyampingkan tugas kodrati, masih cukup menonjol. Dari sisi kelembagaan PLS yang menjalankan fungsi transformasi, kecenderungan yang muncul seperti hadirnya berbagai satuan PLS yang prakteknya asal jadi, cenderung terlampaui menformalkan yang non formal, orientasi ekonomis yang lebih besar ketimbang sosial, belum melirik pada kemandirian warga belajar secara utuh, hanya peduli pada warga belajar pada saat proses pembelajaran berlangsung di tempat kursus, juga masih cukup menonjol. Bila lihat pada beberapa ide dasar seperti tuntutan modernisasi manusia, pengembangan sumber daya manusia, kemandirian sebagai kualitas dan pendekatan, serta eksistensi LPK sebagai satuan PLS, menurut penulis melahirkan suatu masalah yang cukup kompleks yang perlu diteliti secara cermat. Masalah tersebut menyangkut kesiapan belajar ibu rumah tangga dan kepedulian LPK sebagai satuan PLS dalam upayanya mentransformasi kesiapan belajar tersebut yang mengarah pada kemandirian belajar dan berusaha dari ibu rumah tangga. Menurut peneliti, semakin diperhatikannya pengembangan satuan-satuan pendidikan luar sekolah dewasa ini antara lain disebabkan oleh meningkatnya aspirasi kependidikan dari masyarakat guna menggapai kualitas hidup tertentu yang diinginkan. Bagi ibu rumah tangga, kenyataan terhadap aspirasi ini sangat besar. Adanya kesiapan belajar yang tinggi dari

mereka tidak bisa dilepaskan dengan beberapa aspek yaitu modernisasi individu, konsepsi manusia sebagai sumber daya (sumber insani), serta tantangan kemandirian sebagai kualitas hidup. Indikasi dari suatu kesiapan yang baik antara lain terletak pada adanya keterbukaan terhadap kesempatan belajar yang tersedia, memiliki konsep diri yang jelas terhadap belajar yang efektif, berinisiatif dan memiliki kebebasan dalam belajar, memiliki kecintaan terhadap belajar, kreatif, memiliki orientasi masa depan, mampu menerapkan keterampilan dasar yang dipelajari serta terampil memecahkan suatu persoalan. Kesiapan belajar yang disebutkan ini di sisi lain akan ikut mewarnai dinamika dari suatu proses pembelajaran yang merujuk pada kemandirian warga belajar. Dinamika tersebut akan lebih efektif jika didukung oleh sumber belajar yang berfungsi sebagai fasilitator sekaligus sebagai pembantu dan partner warga belajar serta kepedulian LPKL yang tinggi. Berhubung dengan fungsi dimaksud setiap LPKL dan sumber belajar seyogianya menggunakan kemandirian sebagai pendekatan dalam mewujudkan peranannya. Dengan dukungan program dan peralatan yang memadai, serta manajemen yang baik, proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan luar sekolah dapat menjawab aspirasi masyarakat sekaraang ini dan pada gilirannya dapat menciptakan suatu kondisi masyarakat yang cerdas dan produktif (lihat paradigma di halaman berikut)



Gbr 1.1 Paradigma Penelitian

E. DEFINISI OPERASIONAL

1. Upaya Belajar Mandiri

Upaya belajar mandiri dapat dilihat pada kesiapan belajar seseorang. Dalam penelitian ini upaya belajar mandiri lebih dititik beratkan pada kesiapan belajar mandiri dari ibu rumah tangga. Kesiapan belajar mandiri dimaksud diidentifikasi kedalam beberapa indikator yaitu keterbukaan atau keterbukaan terhadap setiap kesempatan belajar yang tersedia, memiliki konsep tentang warga belajar yang efektif, memiliki inisiatif dan merasa bebas dalam belajar, memiliki kecintaan terhadap belajar, menunjukkan perilaku yang dapat digolongkan kreatif, memiliki orientasi masa depan, serta memiliki kemampuan/keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam praktek. Sedangkan belajar mandiri dalam penelitian ini ditekankan pada aspek tanggung jawab dan respons kreatif dari warga belajar itu sendiri dalam hal mengidentifikasi kebutuhan belajar, menentukan tujuan, merencanakan kegiatan belajar, menentukan sumber belajar yang dibutuhkan dalam belajar, bekerja sama dengan orang lain, menyeleksi kegiatan belajar, cenderung menghendaki penilaian sendiri, menentukan waktu belajar secara penuh serta merefleksikan apa yang dipelajarinya serta membuat keputusan yang berarti mengenai pekerjaan yang diinginkannya untuk kepentingan kehidupannya

(David Boud, 1988:45).

Berdasarkan pandangan ini maka dapat dikemukakan bahwa kesiapan belajar mandiri adalah segala kondisi internal yang membuat ibu rumah tangga belajar mandiri. Kondisi internal dimaksud akan mekar jika ditunjang oleh kondisi-kondisi eksternal seperti Lembaga Pendidikan Keterampilan dan Latihan atau sumber belajar.

2. Ibu Rumah Tangga

Pengertian ibu rumah tangga dalam penelitian ini adalah wanita yang sudah berkeluarga secara sah yang sering mengikuti kursus di Lembaga Pendidikan Keterampilan dan Latihan (LPKL) Sunny.

3. Pelaku Transformasi

Dalam penelitian ini pelaku transformasi diartikan sebagai seseorang atau lembaga yang melakukan peran transformasi khususnya dalam pendidikan luar sekolah. Satuan pelaku transformasi dimaksud adalah lembaga pendidikan dan latihan (LPKL) atau sejenisnya. Pelakunya adalah para pengelola LPKL dan sumber belajar yang berperan sebagai fasilitator, helper atau mitra warga belajar. Secara empirik peneliti memusatkan perhatian kepada LPKL Sunny di kotamadya Bandung. Sebagai pelaku, diharapkan PLS dalam menjalankan fungsinya dapat memampukan seseorang atau mengembangkan potensi masyarakat sebagai sumber daya insani sehingga mereka meny-

dari dirinya, mengarahkan dirinya dan mengaktualisasi dirinya secara seimbang dalam kehidupannya.

4. LPKL Sunny

LPKL Sunny adalah salah satu Lembaga Pendidikan Keterampilan dan Latihan yang menyelenggarakan kegiatan kursus memasak bagi masyarakat. Pendidikan di LPKL ini terbuka bagi ibu rumah tangga, remaja puteri, kaum pria yang berbakat dan peserta kursusnya tidak terbatas untuk kota Bandung saja tetapi terbuka untuk masyarakat luas di luar kota Bandung sampai dengan Jakarta. Lokasinya terletak di jalan Mohamad Ramdan nomor 91 dan jalan Pandu nomor 26 kotamadya Bandung. Selain paket belajar yang bersifat tetap ada juga paket yang insidental. LPKL ini juga menyelenggarakan ujian negara bagi yang ingin memilikinya. Kepedulian LPKL Suny dalam merespons kesiapan belajar berarti upaya yang dilakukannya dalam mentransformasi kesiapan belajar yang dimiliki ibu rumah tangga yang membuat mereka dapat mencapai kemandirian dalam belajar dan berusaha.

